

PENGARUH MENDONGENG TERHADAP PENURUNAN KECEMASAN PADA ANAK PENDERITA KANKER

Ega Arini Perwitosari, Suci Murti Karini, Berliana Widi Scarvanovi

Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126
egaariniperwitosari@student.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mendongeng untuk menurunkan kecemasan anak yang menderita kanker. Subjek dalam penelitian ini satu anak yang menderita leukimia.. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen kasus tunggal desain A-B dengan mengukur kondisi subjek pada fase *baseline* selama 3 hari dan fase intervensi selama 3 hari. Metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi perilaku kecemasan. Analisa data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan analisis kuantitatif meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi dan analisis kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa mendongeng memiliki pengaruh terhadap penurunan kecemasan pada anak penderita kanker. Penurunan kecemasan tersebut meliputi penurunan intensitas perilaku pada setiap aspek kecemasan yaitu aspek fisiologis, kognitif, afektif, dan perilaku. Dengan mendongeng, anak-anak menjadi lebih nyaman, rileks, mampu mengembangkan kemampuan koping, dan mengalihkan fokus pada emosi negatif menjadi lebih positif. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa terdapat pengaruh mendongeng terhadap penurunan kecemasan pada anak penderita kanker di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Maka direkomendasikan untuk pihak rumah sakit maupun orang tua dari anak penderita kanker memberikan kegiatan mendongeng di rumah sakit maupun di rumah sebagai alternatif bermain.

Kata Kunci : mendongeng, kecemasan, anak penderita kanker

Abstract

The aim of this study is to determine the effect of storytelling to decrease anxiety of children with cancer. The subject of this research is a child with leukemia. This study uses Single Subject Research (SSR) with A-B design by record the subject's condition at baseline phase for 3 days and intervention phase for 3 days. Data collecting method of this research is observation on anxiety behaviour. The data is analysed using descriptive statistical technique through analysis in conditions and between conditions and qualitative analysis. The analysis reveals that storytelling decrease anxiety of children with cancer. The decrease in anxiety includes intensity of behavior in every aspect of anxiety that is physiological, cognitive, affective, and behavioral aspects. By storytelling, children become more comfortable, relax, able to develop coping skills, and change focus on negative emotions to be more positive. This study has the conclusion that storytelling decrease anxiety in children with cancer. Therefore, hospitals and parents are suggested to carry out storytelling on children with cancer at the hospital and home to decrease anxiety.

Keyword : *storytelling, anxiety, children with cancer*

I. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling panjang di antara masa-masa yang lain dalam rentang kehidupan (Hurlock, 1980). Uce (2015) mengemukakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan periode yang sangat berperan dalam menentukan kualitas diri individu. Pada periode tersebut, terjadi perubahan yang signifikan pada aspek kognitif, sosial-kognitif, dan sosial-emosional (Higgins, 2016). Alfiyanti, Hartiti, dan Samiasih (2007) mengemukakan ada sebagian anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami gangguan pada kesehatannya, sehingga anak harus dirawat di rumah sakit.

Salah satu yang menyebabkan anak dirawat di rumah sakit adalah penyakit kanker. Vassal, dkk., (2017) menyebutkan bahwa kanker merupakan kondisi langka yang terjadi pada anak-anak. Namun, dari jenis-jenis penyakit lain, kanker menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak. Data penelitian internasional yang dilakukan oleh *International Agency for Research on Cancer* menunjukkan bahwa pada tahun 2001-2010 penyakit kanker pada anak meningkat sebanyak 13% dibandingkan pada tahun 1980 (International Agency for Research on Cancer, 2017). Berdasarkan riset kesehatan dasar yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan (depkes), prevalensi nasional pada penyakit kanker semua umur di Indonesia sebesar 1,4% atau diperkirakan sekitar 347.792 orang. Prevalensi kanker di Provinsi Jawa Tengah adalah sekitar 68.638 jiwa yang merupakan kedua tertinggi di Indonesia.

Dupuis, dkk., (2016) menjelaskan bahwa gejala yang paling sering dialami anak selama prosedur pengobatan kanker adalah kecemasan. Clark dan Beck (2010) menyatakan bahwa kecemasan merupakan sistem respons kognitif, afektif, fisik, dan perilaku yang kompleks berupa metode ancaman yang diaktifkan individu saat mengantisipasi kejadian atau keadaan yang dianggap tidak enak karena kejadian atau keadaan tersebut tidak dapat diprediksi, tidak terkendali yang dapat mengancam kehidupan dari individu.

Coyne dan Coylon (2007) mengungkapkan kecemasan yang dialami oleh anak-anak disebabkan karena anak merasa tidak aman, tidak mengerti pengobatan yang dilakukan, tidak mengenal orang-orang di sekitarnya, terlalu ramai dan

terang, bosan karena tidak dapat bermain, tidak dapat mengungkapkan perasaannya, dan tidak memiliki privasi.

Durualp dan Altay (2012) juga menjelaskan penyebab naiknya kecemasan anak-anak di rumah sakit adalah seringnya pengambilan sampel darah, tes invasif dan perawatan, dan efek samping pengobatan. Dijk (2017) menyatakan kecemasan yang terus meningkat pada anak-anak yang dirawat di rumah sakit dapat berdampak negatif pada proses penyembuhan, kesehatan psikologis, perkembangan perilaku, kognitif, emosional dan akademis mereka.

Clark dan Beck (2010) mengungkapkan bahwa kecemasan merupakan sistem respons kognitif, afektif, fisik, dan perilaku yang kompleks berupa metode ancaman yang diaktifkan individu saat mengantisipasi kejadian atau keadaan yang dianggap tidak enak karena kejadian atau keadaan tersebut tidak dapat diprediksi, tidak terkendali yang dapat mengancam kehidupan dari individu. Kecemasan memiliki empat aspek diantaranya aspek fisiologis, kognitif, afektif, dan perilaku.

Walker, dkk., (1993) mengutarakan bahwa bermain merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan anak yang melakukan pengobatan dan juga dapat mengalihkan perhatian anak dari situasi yang tidak menyenangkan. Menurut Paramitha (2011), mendongeng merupakan kegiatan seni yang melibatkan cerita, yaitu plot naratif yang berasal dari kejadian-kejadian nyata maupun imajinatif yang diambil dari berbagai sumber, baik lisan maupun tulisan yang melibatkan audiens (pendengar) dan juga melibatkan kemampuan pendongeng untuk memberi kehidupan pada cerita melalui bahasa, gestur, dan vokalisasi.

Metode mendongeng merupakan metode yang bersifat non-farmakologi, mudah, murah, dan merupakan kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Dengan kegiatan mendongeng, anak-anak yang mengalami kecemasan menunjukkan perubahan pada perasaan yang mereka alami. Perubahan tersebut dari kesepian, kekhawatiran, sedih, lelah, takut, marah, dan menangis berubah menjadi senang

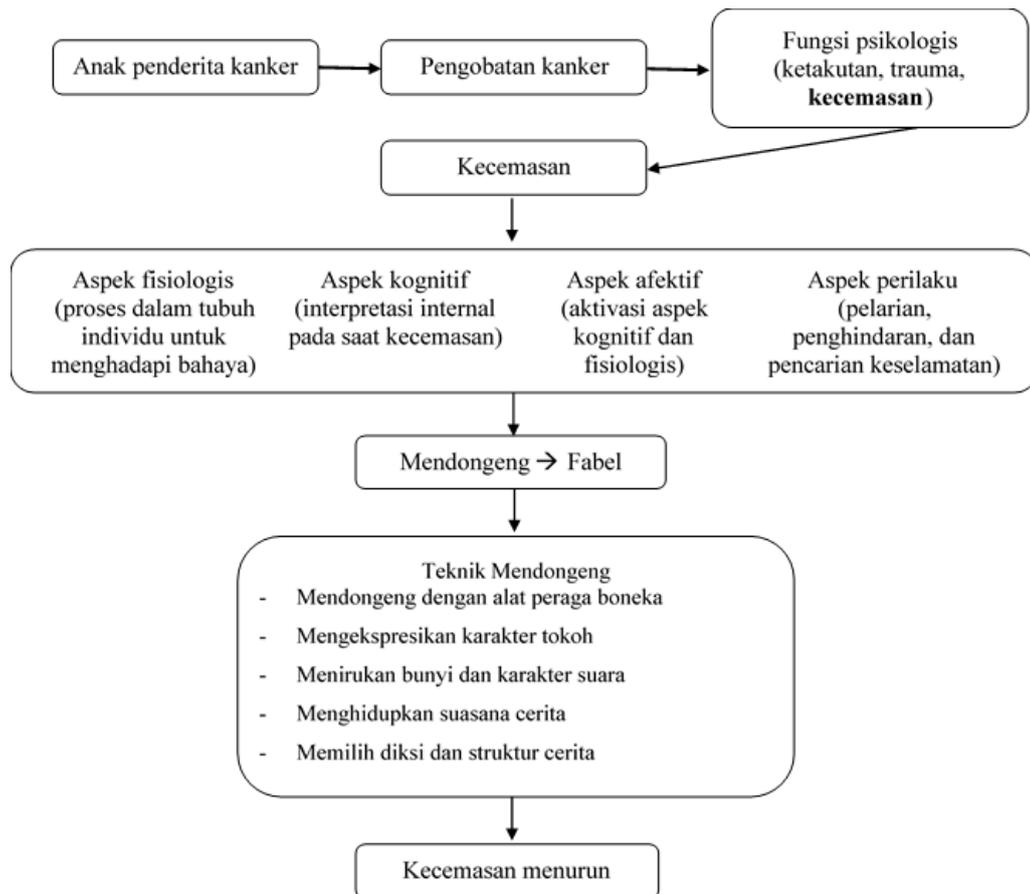
dan rileks setelah diberikan kegiatan mendongeng (Kanchan, Chandra, & Aarti, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Kiyat, Ani, dan Utami., (2014) menunjukkan bahwa terapi bermain mendongeng dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak prasekolah akibat hospitalisasi di RSUD RAA Soewondo Pati. Dengan kegiatan mendongeng, ketakutan anak menjadi berkurang. Anak-anak menjadi lebih terbuka, mau diajak berbicara dengan perawat dan menjadi akrab dengan perawat. Selain itu, anak-anak menjadi lebih familiar dengan lingkungan rumah sakit dan tidak merasa jenuh karena waktu mereka diisi dengan kegiatan mendongeng.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zarei, dkk., (2014) mendapatkan hasil bahwa dengan mendongeng, peneliti dapat menurunkan semua aspek dari kecemasan fisik, kekhawatiran, dan kecemasan sosial yang dialami oleh anak-anak usia sekolah yang sedang mengalami perawatan di rumah sakit. Peneliti juga mengungkapkan bahwa mendongeng merupakan kegiatan yang direkomendasikan untuk digunakan karena mudah, terjangkau, dapat diakses, dan merupakan salah satu metode yang disukai oleh anak-anak.

Rumah sakit Dr. Moewardi merupakan rumah sakit umum daerah bertaraf nasional yang terletak di Surakarta, Jawa Tengah. RSUD Dr. Moewardi menjadi rumah sakit tipe A sejak tahun 2007. Rumah sakit tipe A dapat diartikan bahwa rumah sakit ini menjadi rujukan tertinggi atau disebut juga rumah sakit pusat. Rumah sakit Dr. Moewardi juga menjadi rujukan untuk anak-anak penderita kanker dari berbagai daerah atau regional yang berada di sekitar Surakarta.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh mendongeng untuk menurunkan kecemasan pada anak yang menderita kanker di RSUD Dr. Moewardi Surakarta

**Gambar 1.**

Model Hipotesis

II. METODE

Penelitian ini dilakukan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta dengan desain kasus tunggal (*single-case experimental design*). Penelitian ini menggunakan pengukuran keadaan awal (*baseline*) yang dilakukan sebelum intervensi diberikan pada sampel penelitian (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005). Pengukuran *baseline* akan dilakukan selama tiga hari berturut-turut sebelum intervensi mendongeng selama tiga hari diberikan. Pengukuran *baseline* dan intervensi akan menggunakan pedoman observasi yang disusun oleh peneliti untuk mengetahui perilaku kecemasan yang muncul sebelum dan pada saat intervensi diberikan.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu anak pasien kanker yang didapatkan melalui *purposive sampling* dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Subjek merupakan anak-anak berusia 6 tahun hingga 12 tahun.
- b. Subjek memiliki tingkat kecemasan sedang hingga tinggi.
- c. Subjek dirawat selama enam hari berturut-turut di rumah sakit.
- d. Subjek mendapatkan ijin dari orang tua berdasarkan lembar persetujuan yang telah ditanda tangani oleh orang tua.

Subjek dengan bantuan peneliti diminta untuk mengisi skala kecemasan dengan 4 pilihan jawaban (STS = sangat tidak setuju, TS = tidak setuju, S = setuju, SS = sangat setuju). Skor pada setiap aitem berkisar antara 1 sampai dengan 4 dengan mempertimbangkan aitem *favorable* atau aitem *unfavorable*. Skor total subjek pada setiap skala akan digunakan untuk mengetahui tingkat kecemasan yang dimiliki subjek.

III. HASIL

Analisis data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan analisa visual terhadap grafik yang datanya didasarkan atas data subjek. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi berupa kegiatan mendongeng terhadap perilaku subjek. Komponen yang akan dianalisis adalah analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

Analisis dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi, yaitu kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen yang akan dianalisis dalam analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas data, jejak data, level stabilitas dan rentang, serta perubahan level.

Tabel 1.

Hasil Analisis Dalam Kondisi

No	Kondisi	Fase <i>baseline</i> (A)	Fase intervensi (B)
1.	Panjang Kondisi	3	3
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	/	\
		(-)	(+)
3.	Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Stabil
4.	Jejak Data	/	\
		(-)	(+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (38-43)	Stabil (32-29)
6.	Perubahan Level	43-38 (-5)	29-32 (+3)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa data yang ada pada fase baseline dan fase intervensi memiliki Panjang kondisi masing-masing tiga. Pada fase baseline memiliki estimasi kecenderungan arah naik dan pada fase intervensi turun. Fase baseline dan intervensi memiliki kecenderungan stabilitas dan level stabilitas yang stabil. Perubahan level pada fase baseline menunjukkan peningkatan kecemasan dan pada fase intervensi menunjukkan penurunan kecemasan.

Analisis antar kondisi merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, dalam penelitian ini berupa kecemasan. Komponen yang akan dianalisis berupa jumlah variabel, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan data *overlap*.

Tabel 2.

Hasil Analisis Antar Kondisi

No	Kondisi yang dibandingkan	B/A
1.	Jumlah variabel	1
2.	Perubahan arah dan efeknya	— (+)
3.	Perubahan stabilitas	Stabil ke stabil
4.	Perubahan level	(43-32) (+)13
5.	Persentase <i>overlap</i>	0%

Berdasarkan persentase *overlap* yang diperoleh yaitu sebesar 0%, maka dapat disimpulkan bahwa mendongeng memiliki pengaruh terhadap penurunan kecemasan pada anak penderita kanker. Semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku.

IV. PEMBAHASAN

Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian kegiatan mendongeng berpengaruh terhadap penurunan kecemasan anak penderita kanker di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Mendongeng akan membantu anak-anak penderita kanker mengurangi kecemasannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irmawati (2013), kecemasan anak dapat diturunkan dengan menggunakan kegiatan bermain, salah satunya adalah dengan bercerita. Setelah diberikan intervensi tersebut, anak-anak menjadi lebih nyaman, kooperatif, dan mau diajak bekerja sama. Kecemasan pada anak juga menurun, dan hal tersebut dapat membantu proses penyembuhan pada anak.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh A'diilah & Somantri (2016), dengan kegiatan mendongeng, anak-anak mampu mengembangkan kemampuan koping mereka untuk menghadapi hal-hal yang baru dan membuat anak stres. Delaune dan Ladner (2011) menjelaskan bahwa mendongeng adalah salah satu strategi untuk mengalihkan fokus anak pada emosi negatif. Mendongeng juga merupakan teknik *reframing*. Teknik ini dapat mengubah emosi

negatif pada anak dengan emosi yang lebih positif. Selain itu, mendongeng juga dapat digunakan sebagai teknik relaksasi untuk menurunkan kecemasan.

Metode mendongeng merupakan metode yang bersifat non-farmakologi, mudah, murah, dan merupakan kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Dengan kegiatan mendongeng, anak-anak yang mengalami kecemasan menunjukkan perubahan pada perasaan yang mereka alami. Perubahan tersebut dari kesepian, kekhawatiran, sedih, lelah, takut, marah, dan menangis berubah menjadi senang dan rileks setelah diberikan kegiatan mendongeng (Kanchan, Chandra, & Aarti, 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zarei, dkk., (2014) mendapatkan hasil bahwa dengan mendongeng, peneliti dapat menurunkan semua aspek dari kecemasan fisik, kekhawatiran, dan kecemasan sosial yang dialami oleh anak-anak usia sekolah yang sedang mengalami perawatan di rumah sakit. Peneliti juga mengungkapkan bahwa mendongeng merupakan kegiatan yang direkomendasikan untuk digunakan karena mudah, terjangkau, dapat diakses, dan merupakan salah satu metode yang disukai oleh anak-anak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan perbedaan rata-rata skor observasi subjek adalah 10,7 dengan data stabil, kriteria stabilitas 15% dan persentase *overlap* 0%. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan mendongeng dapat menurunkan kecemasan pada anak penderita kanker. Penurunan kecemasan meliputi keseluruhan intensitas perilaku kecemasan yang ada dalam aspek kecemasan yaitu fisiologis, kognitif, afektif, dan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perawat, orang tua, dan *volunteer* anak penderita kanker

Perawat, orang tua, dan *volunteer* anak penderita kanker hendaknya lebih memperhatikan aspek kecemasan pada anak penderita kanker karena kecemasan memiliki peranan penting dalam kehidupan anak. Kegiatan mendongeng hendaknya diberikan kepada anak penderita kanker sebagai alternatif kegiatan anak-anak bermain. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi oleh orangtua, perawat, maupun *volunteer* untuk menangani kecemasan yang dialami oleh anak-anak penderita kanker.

2. Bagi rumah sakit

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pihak rumah sakit untuk mengadakan kegiatan mendongeng secara terjadwal. Kegiatan mendongeng dapat digunakan oleh pihak rumah sakit sebagai dasar intervensi untuk menurunkan kecemasan pada anak-anak penderita kanker.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di bidang kajian yang sama, yaitu mendongeng dan kecemasan pada anak penderita kanker. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi bagi penelitian dengan variabel sama sebagai penunjang perkembangan penelitian selanjutnya. Bagi peneliti yang menggunakan tema serupa diharapkan untuk dapat memperluas lingkup penelitian atau subjek penelitian sehingga mampu meningkatkan kualitas penelitian supaya hasil penelitian lebih komprehensif dengan cara mencari subjek diluar rumah sakit dan melakukan intervensi tidak hanya dirumah sakit. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu untuk menambah intervensi mendongeng sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- A'diilah, N., & Somantri, I. (2016). Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah saat Tindakan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Padjajaran*, 4(3), 248-254.
- Alfianty, D., Hartiti, T., & Samiasih, A. (2007). Pengaruh Terapi Bermain terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah selama Tindakan

- Keperawatan di Ruang Lukman Rumah Sakit Roemani Semarang. *Jurnal Keperawatan*, (1)1.
- Clark, D. A., & Beck, A. T. (2010). *Cognitive therapy of anxiety disorders: science and practice*. New York: Guilford.
- Coyne, I., & Coylon, J. (2007). Children's and young people's views of hospitalization: 'It's a scary place'. *Journal of Children's and Young People's Nursing*, 01(1), 16-21.
- Delaune, S. C., & Ladner, P. K. (2011). *Fundamentals of Nursing: Standards & Practice*. New York: Delmar.
- Dijk, L. v. (2017). Interventions reducing anxiety in hospitalized children: A systematic literature review from 2010 to 2017.
- Dupuis, L. L., Lu, X., Mitchell, H.-R., Sung, L., Devidas, M., Mattano, L. A., . . . Kadan-Lottick, N. S. (2016). Anxiety, Pain, and Nausea During the Treatment of Standard-Risk Childhood Acute Lymphoblastic Leukemia: A Prospective, Longitudinal Study From the Children's Oncology Group.
- Durualp, E., & Altay, N. (2012). A Comparison of Emotional Indicators and Depressive Symptom Levels of School-Age Children With and Without Cancer. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, (29)4, 232-239.
- Higgins, E. T. (2016). Shared-Reality Development in Childhood. *Perspectives on Psychological Science*, (11)4, 466-495.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- International Agency for Research on Cancer. (2017). *Latest Sata Show a Global Increase of 13% in childhood cancer incidence over two decades*. Retrieved from <https://www.iarc.fr/index.php>
- Irmawati, L. (2014). Pengaruh Story Telling terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSUD Kota Bekasi 2013. *Jurnal Kesehatan AYURVEDA*, 3(5).
- Kanchan, L., Chandra, S. M., & Aarti, S. (2015). A Randomized Clinical Trial to Evaluate the Effectiveness of Storytelling by Researcher on the Hospitalization Anxiety of Children Admitted in Pediatric Ward of Selected Hospitals of District Patiala, Punjab. *International Journal of Science and Research*, (4)10, 706-709.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Retrieved from www.depkes.go.id
- Kiyat, A., Ani, F., & Utami, K. D. (2014). Terapi Bermain Mendongeng dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. *Media Ilmu Kesehatan*, (3)1, 23-28.
- Paramitha, S. (2011). *Mendongeng sebagai Metode Pemulihan Trauma di Daerah pasca Bencana: Sebuah analisis life history pustakawan pendongeng*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Uce, L. (2015). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, (1)2.
- Vassal, G., Kearns, P., Blanc, P., Scobie, N., Heenen, D., & Pearson, A. (2017). Orphan Drug Regulation: A missed opportunity for children and adolescents with cancer. *European Journal of Cancer*, (84)2017, 149-158.
- Walker, C., Wright, P., Curry, D., Panzarella, C., Adams, J., Gleason-Morgan, D., . . . Weekes, D. (1993). A Delphi Study of Pediatric Oncology Nurses' Facilitative Behaviors. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, (10)4, 126-132.
- Zarei, K., Motlagh, Z. P., Seyedfatemi, N., Khoshbakht, F., Haghani, H., & Zarei, M. (2014). Impact of storytelling on physiological, worry and social anxieties in hospitalized school-aged children. *Medical - Surgical Nursing Journal*, 2(3,4), 115-121

